Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora
https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/
Vol. 5, No. 4 Oktober 2026
P-ISSN:2964-7142; E-ISSN:2964-6499

EKSTRAKURIKULER TAHSIN SEBAGAI UPAYA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA TULIS AL QUR'AN DI SDN SURGI MUFTI 4 BANJARMASIN

Daihsanti Nurlailatul Cotri[1], Muhammad Iqbal Ansari[2], Sari Kumala[3]
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Studi Islam
Universitas Islam, Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, Indonesia
Email : daihsantinl@gmail.com, muhammadiqbalansari13@gmail.com, sarikumalapgmi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan ekstrakurikuler Tahsin dalam meningkatkan hasil belajar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) siswa sekolah dasar serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di SD Negeri Surgi Mufti 4 Banjarmasin pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, koordinator program, guru Tahsin, orang tua, dan siswa. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler Tahsin dilaksanakan secara terstruktur melalui pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan awal, penggunaan metode Tilawati, kegiatan rutin tiga kali seminggu, serta evaluasi melalui penilaian formatif dan *munaqosyah*. Penerapan program menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an yang ditandai dengan perkembangan penguasaan materi dan kenaikan tingkat jilid. Pelaksanaan didukung kompetensi guru, keterlibatan orang tua, metode yang menarik, dan lingkungan kondusif, sedangkan hambatannya meliputi keterbatasan guru kompeten, fasilitas, hari libur, dan kehadiran siswa. Dengan demikian, ekstrakurikuler Tahsin dapat meningkatkan hasil belajar BTA melalui pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan.
Kata kunci: ekstrakurikuler Tahsin; Baca Tulis Al-Qur'an; hasil belajar; Tilawati; sekolah dasar.

Abstract

This study aims to describe the implementation of Tahsin extracurricular activities in improving students' learning outcomes in Qur'anic Reading and Writing (BTA) at the elementary school level and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This study employed a qualitative approach with a case study design at SD Negeri Surgi Mufti 4 Banjarmasin during the second semester of the 2024/2025 academic year. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, program coordinator, Tahsin teachers, parents, and students. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, while data validity was established through source and technique triangulation. The results showed that Tahsin extracurricular activities were implemented systematically through grouping students based on their initial abilities, the use of the Tilawati method, activities conducted three times a week, and evaluation through

formative assessment and munaqosyah. The program demonstrated improvements in students' Qur'anic reading and writing abilities, indicated by progress in mastering the learning materials and advancement to higher Tilawati levels. The implementation was supported by teacher competence, parental involvement, engaging learning methods, and a conducive environment, while the inhibiting factors included limited qualified teachers, inadequate facilities, holidays, and inconsistent student attendance. Thus, Tahsin extracurricular activities can improve BTA learning outcomes through structured and continuous learning.
Keywords: Tahsin extracurricular, Qur'anic Reading and Writing, learning outcomes, Tilawati, elementary school.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia. Pembelajaran Al-Qur'an pada jenjang sekolah dasar tidak hanya diarahkan pada kemampuan membaca, tetapi juga mencakup kemampuan menulis, memahami, dan membiasakan peserta didik berinteraksi dengan Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an secara tepat memerlukan penguasaan huruf hijaiyah, harakat, makharijul huruf, dan kaidah tajwid.

Sejumlah studi dalam literatur pendidikan Islam menunjukkan bahwa integrasi pendekatan pembelajaran yang reflektif dan bermakna dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik. (Anisa Wulandari, 2026) Oleh karena itu, pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) perlu dilaksanakan secara bertahap, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik agar perkembangan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dapat berlangsung secara optimal (Hidayah & Hanifiyah, 2022).

Pembelajaran membaca Al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan penyampaian materi secara klasikal. Peserta didik memerlukan contoh bacaan secara langsung dari guru, kemudian menirukan dan memperoleh koreksi terhadap pelafalan yang dilakukan. Proses tersebut sejalan dengan prinsip *musyafahah*, yaitu pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Interaksi tersebut memungkinkan guru mengidentifikasi kesalahan bacaan dan memberikan perbaikan secara langsung (Khon, 2013). Kondisi ini menjadi semakin penting karena kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik dalam satu kelas tidak selalu berada pada tingkat yang sama.

Perbedaan kemampuan tersebut menjadi salah satu tantangan dalam pembelajaran BTA di sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri Surgi Mufti 4 Banjarmasin, pembelajaran BTA reguler memiliki keterbatasan intensitas pertemuan, sementara kemampuan

membaca Al-Qur'an peserta didik cukup beragam. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran secara individual sulit dilakukan secara optimal dalam waktu pembelajaran yang tersedia. Sekolah kemudian mengembangkan ekstrakurikuler Tahsin sebagai program pendukung untuk memberikan kesempatan belajar membaca Al-Qur'an secara lebih intensif. Program tersebut diarahkan untuk membantu peserta didik memperbaiki kemampuan membaca sekaligus memperkuat pembelajaran BTA yang berlangsung dalam kegiatan intrakurikuler.

Ekstrakurikuler Tahsin di SD Negeri Surgi Mufti 4 Banjarmasin dilaksanakan secara rutin tiga kali dalam satu minggu dan peserta didik dikelompokkan berdasarkan kemampuan awal membaca Al-Qur'an. Materi pembelajaran meliputi pengenalan dan penguatan huruf hijaiyah, harakat, tajwid, serta makharijul huruf. Pengelompokan berdasarkan kemampuan memungkinkan guru memberikan pembelajaran yang lebih sesuai dengan tingkat penguasaan peserta didik. Program ini juga dilaksanakan melalui kerja sama dengan TPA Al-Ikhlas dalam mendukung standardisasi pembelajaran dan kompetensi guru. Dengan demikian, ekstrakurikuler Tahsin tidak hanya ditempatkan sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian dari upaya sekolah dalam memberikan penguatan terhadap kemampuan BTA peserta didik.

Penggunaan metode Tilawati menjadi salah satu karakteristik dalam pelaksanaan program tersebut. Penelitian Hermawan et al. (2021) menunjukkan bahwa metode Tilawati dapat digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada peserta didik sekolah dasar. Penelitian tersebut juga menunjukkan pentingnya proses pembelajaran yang terstruktur serta keterlibatan guru dalam membimbing kemampuan membaca peserta didik. Sementara itu, Suhendri et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode Tilawati pada jenjang sekolah dasar melibatkan strategi guru, penggunaan media, serta dukungan lingkungan dan orang tua dalam menunjang pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Kajian mengenai Tahsin juga menunjukkan bahwa program tersebut dapat dikembangkan sebagai bagian dari pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an. Menurut Barkatillah & Muhammad Rizki Fadillah (2024) misalnya, mengkaji pembelajaran Tahsinul Qur'an pada sekolah dasar negeri dan menunjukkan adanya proses pembelajaran yang diarahkan pada perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Penelitian Khamima & Thohir (2024) lebih lanjut menunjukkan pentingnya aspek manajemen dalam pelaksanaan program Tahsin berbasis metode Tilawati, terutama pada aspek perencanaan dan pengelolaan kegiatan.

Penelitian yang lebih baru oleh Rosbianti et al. (2025) juga mengkaji penggunaan metode Tilawati pada sekolah dasar dengan pendekatan pengukuran sebelum dan sesudah pembelajaran, sehingga memberikan gambaran mengenai perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an dari perspektif kuantitatif.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas metode Tilawati, pembelajaran Tahsin, strategi guru, manajemen program, maupun efektivitas pembelajaran membaca Al-Qur'an, masih terdapat ruang untuk mengkaji secara lebih mendalam penerapan ekstrakurikuler Tahsin sebagai program pendukung pembelajaran BTA pada sekolah dasar negeri. Penelitian sebelumnya lebih banyak menempatkan Tilawati sebagai metode pembelajaran atau mengukur efektivitasnya, sedangkan penelitian ini memandang ekstrakurikuler Tahsin sebagai suatu program yang melibatkan rangkaian perencanaan, pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan awal, pelaksanaan pembelajaran secara rutin, evaluasi perkembangan, serta dukungan dan hambatan dalam pelaksanaannya. Perspektif tersebut penting untuk memahami bagaimana program Tahsin dapat berfungsi sebagai penguatan pembelajaran BTA dalam konteks sekolah dasar negeri.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian secara terpadu mengenai penerapan ekstrakurikuler Tahsin sebagai program pendukung pembelajaran BTA, khususnya melalui pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan membaca awal, penggunaan metode Tilawati, intensitas pembelajaran tiga kali dalam seminggu, serta evaluasi perkembangan kemampuan melalui penilaian bertahap dan *munaqosyah*. Penelitian ini juga tidak hanya melihat perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberlangsungan program. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai pengelolaan program Tahsin pada sekolah dasar negeri sebagai salah satu upaya mendukung hasil belajar BTA.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan ekstrakurikuler Tahsin dalam mendukung peningkatan hasil belajar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) siswa di SD Negeri Surgi Mufti 4 Banjarmasin, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program, serta mendeskripsikan perkembangan kemampuan peserta didik setelah mengikuti kegiatan Tahsin. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar, khususnya dalam mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan pembelajaran BTA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai penerapan ekstrakurikuler Tahsin sebagai program pendukung pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), termasuk proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, perkembangan kemampuan peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat program. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Surgi Mufti 4 Banjarmasin, Jalan Mesjid Jami RT 01 No. 33, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70123. Observasi dan wawancara awal dilakukan pada 3 Februari 2025, sedangkan pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025, yaitu April sampai Juni 2025.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan yang terlibat dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Tahsin, yaitu kepala sekolah, koordinator program Tahsin, guru pengajar Tahsin, perwakilan orang tua peserta didik, dan peserta didik yang mengikuti kegiatan Tahsin. Kepala sekolah memberikan informasi mengenai latar belakang dan kebijakan pelaksanaan program, koordinator memberikan informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat, sedangkan guru, orang tua, dan peserta didik memberikan informasi mengenai proses pembelajaran dan pengalaman mengikuti program. Data sekunder diperoleh melalui dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan Tahsin.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses penerapan ekstrakurikuler Tahsin, mulai dari kegiatan pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, pengelompokan berdasarkan kemampuan, penggunaan metode pembelajaran, hingga proses evaluasi. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari para informan mengenai latar belakang program, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, perkembangan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan. Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap berupa foto kegiatan dan dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan ekstrakurikuler Tahsin. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, koordinator program, guru Tahsin, orang tua, dan peserta didik. Sementara itu, triangulasi

teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan kedua teknik tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data dan memastikan kesesuaian informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2014) meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih dan difokuskan pada informasi yang berkaitan dengan penerapan ekstrakurikuler Tahsin dan perkembangan hasil belajar BTA. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis berdasarkan fokus penelitian, yaitu penerapan program, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil penerapan Tahsin. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang diperoleh serta melakukan verifikasi dengan membandingkan kembali data dari berbagai sumber dan teknik.

Proses penelitian secara keseluruhan meliputi pengumpulan data lapangan, pengorganisasian dan reduksi data, penyajian temuan, pemeriksaan keabsahan melalui triangulasi, serta penarikan kesimpulan. Hasil analisis kemudian digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai bagaimana ekstrakurikuler Tahsin diterapkan sebagai program pendukung pembelajaran BTA di SD Negeri Surgi Mufti 4 Banjarmasin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Ekstrakurikuler Tahsin

1. Perencanaan Ekstrakurikuler Tahsin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan ekstrakurikuler Tahsin di SD Negeri Surgi Mufti 4 Banjarmasin dilakukan melalui koordinasi antara pihak sekolah, koordinator program, guru pengajar, dan orang tua peserta didik. Program Tahsin telah dilaksanakan sejak tahun 2022 sebagai salah satu upaya sekolah memberikan penguatan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Dalam perencanaannya, sekolah terlebih dahulu menetapkan koordinator program, melakukan pendataan peserta didik, menentukan guru pengajar, serta menyusun pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan awal membaca Al-Qur'an (Sundari, 2021).

Pengelompokan peserta didik menjadi salah satu bagian penting dalam perencanaan program. Sebelum mengikuti kegiatan, peserta didik mengikuti tes membaca Al-Qur'an untuk

mengetahui kemampuan awal masing-masing. Hasil tes tersebut digunakan sebagai dasar penempatan peserta didik pada kelompok pembelajaran yang sesuai. Dengan cara ini, materi dan tingkat pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik sehingga guru tidak memberikan materi yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan.

Selain menentukan kelompok belajar, sekolah juga merencanakan jadwal pelaksanaan kegiatan sebanyak tiga kali dalam satu minggu, yaitu pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Kegiatan dibagi berdasarkan kelompok kelas dengan waktu pelaksanaan yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Perencanaan tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah untuk memberikan intensitas latihan membaca Al-Qur'an yang lebih banyak dibandingkan pembelajaran BTA reguler yang memiliki waktu pertemuan terbatas.

Aspek lain dalam perencanaan adalah penyiapan guru yang memiliki kompetensi dalam pembelajaran Al-Qur'an. Sekolah bekerja sama dengan TPA Al-Ikhlas dalam mendukung standardisasi pembelajaran dan peningkatan kompetensi guru. Guru yang terlibat dalam program memiliki sertifikat atau standar kompetensi mengajar Al-Qur'an. Kerja sama tersebut menjadi bagian dari upaya sekolah untuk memastikan bahwa proses pembelajaran Tahsin dilakukan oleh guru yang memiliki kemampuan sesuai dengan kebutuhan program.

Perencanaan juga melibatkan orang tua peserta didik. Sekolah melakukan sosialisasi dan koordinasi dengan orang tua mengenai pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan orang tua diperlukan karena program Tahsin membutuhkan dukungan waktu, kehadiran, dan pembiayaan operasional. Pada kondisi tertentu ketika pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara tatap muka, kegiatan dapat dilanjutkan melalui pembelajaran daring dengan pendampingan orang tua di rumah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan ekstrakurikuler Tahsin tidak hanya berkaitan dengan penentuan jadwal kegiatan, tetapi mencakup penentuan pengelola, pemetaan kemampuan peserta didik, penyediaan guru yang kompeten, kerja sama dengan lembaga pendidikan Al-Qur'an, serta koordinasi dengan orang tua. Perencanaan tersebut menjadi dasar agar pelaksanaan Tahsin dapat berjalan secara terarah dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.



Gambar 1. Sosialisasi Persiapan Pelaksanaan *Tahsin*

2. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Tahsin

Pelaksanaan ekstrakurikuler Tahsin dilakukan secara rutin tiga kali dalam satu minggu, yaitu pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Kegiatan dilaksanakan setelah pembelajaran reguler dengan durasi sekitar 75 menit setiap pertemuan. Peserta didik kelas I–III mengikuti kegiatan pada waktu yang berbeda dengan peserta didik kelas IV–V. Kegiatan dapat dilaksanakan di ruang kelas maupun area sekolah yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung dengan kondusif.

Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode Tilawati. Dalam pelaksanaannya terdapat pola *baca-dengar/simak, baca-tiru,* dan membaca bersama. Guru terlebih dahulu memberikan contoh bacaan, peserta didik menyimak bacaan tersebut, kemudian menirukan bacaan secara individu maupun bersama-sama. Guru selanjutnya memberikan koreksi terhadap bacaan peserta didik (Rifaat et al., 2025). Pola tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendengar contoh bacaan yang benar, menirukan, serta memperoleh perbaikan secara langsung.

Kegiatan pembelajaran selama 75 menit terdiri atas beberapa tahapan. Kegiatan diawali dengan pembukaan, pengecekan kehadiran, pemberian motivasi, dan penggunaan alat peraga. Selanjutnya peserta didik mengikuti kegiatan klasikal baca-simak menggunakan buku Tilawati sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Setelah pembelajaran utama, kegiatan dilanjutkan dengan materi pendukung seperti menulis Al-Qur'an, hafalan surah, doa sehari-hari, dan praktik ibadah. Kegiatan kemudian diakhiri dengan evaluasi dan pencatatan perkembangan peserta didik.

Penggunaan metode Tilawati dalam kegiatan tersebut membuat proses pembelajaran berlangsung secara terstruktur. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan mengenai cara

membaca Al-Qur'an, tetapi memperoleh pengalaman mendengar, menirukan, dan mempraktikkan bacaan secara langsung. Salah satu peserta didik juga menyampaikan bahwa pembelajaran menggunakan metode Tilawati terasa menyenangkan karena menggunakan irama sehingga kegiatan tidak mudah membosankan (Elitawati, 2022). Pelaksanaan pembelajaran juga memberikan ruang bagi guru untuk memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Peserta didik yang mengalami kesulitan memperoleh pendampingan dan koreksi, sedangkan peserta didik yang telah menguasai materi dapat melanjutkan ke materi atau jilid berikutnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelompokan kemampuan pada tahap perencanaan diterapkan dalam proses pembelajaran secara nyata.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hermawan et al. (2021) yang menunjukkan penggunaan metode Tilawati pada pembelajaran membaca Al-Qur'an di sekolah dasar. Kesamaan tersebut terlihat pada penggunaan pembelajaran yang terstruktur dan pendampingan guru dalam proses membaca Al-Qur'an. Suhendri et al. (2022) juga menunjukkan bahwa strategi guru, media pembelajaran, serta dukungan lingkungan merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran Tilawati pada jenjang sekolah dasar.

Dengan demikian, pelaksanaan ekstrakurikuler Tahsin di SD Negeri Surgi Mufti 4 Banjarmasin memperlihatkan adanya keterpaduan antara intensitas latihan, metode pembelajaran, pengelompokan kemampuan, dan pendampingan langsung guru. Keempat unsur tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperoleh latihan membaca Al-Qur'an secara lebih rutin dibandingkan pembelajaran BTA reguler.



Gambar 2 Pelaksanaan Kegiatan oleh Guru dan Murid

3. Evaluasi Ekstrakurikuler Tahsin

Evaluasi dalam ekstrakurikuler Tahsin dilakukan secara bertahap selama proses pembelajaran dan pada akhir periode kegiatan. Evaluasi selama proses pembelajaran dilakukan melalui penilaian formatif, antara lain tanya jawab, latihan, kuis, serta koreksi terhadap kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Evaluasi tersebut digunakan guru untuk

mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari dan menentukan tindak lanjut pembelajaran (Maulani et al., 2024) .

Selain evaluasi formatif, program Tahsin juga menggunakan *munaqosyah* sebagai evaluasi pada akhir periode pembelajaran. Evaluasi ini mencakup kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Hasil evaluasi digunakan untuk melihat tingkat penguasaan peserta didik dan menentukan perkembangan pembelajaran berikutnya.

Perkembangan kemampuan membaca peserta didik juga dipantau melalui tingkat atau jilid Tilawati. Peserta didik yang telah menguasai materi dan mampu membaca dengan lancar dapat melanjutkan ke jilid berikutnya. Sebaliknya, peserta didik yang belum mencapai kemampuan yang dipersyaratkan tetap memperoleh pembelajaran pada jilid yang sedang ditempuh sampai kemampuan tersebut dikuasai. Dengan demikian, kenaikan jilid tidak hanya didasarkan pada lamanya peserta didik mengikuti program, tetapi pada penguasaan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Setiap perkembangan peserta didik dicatat dalam buku prestasi sehingga guru memiliki dokumentasi mengenai perkembangan kemampuan membaca. Sistem tersebut memungkinkan perkembangan peserta didik dipantau secara berkelanjutan dan memberikan dasar bagi guru dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran.Evaluasi Tahsin memiliki mekanisme penilaian yang berbeda dengan rapor umum sekolah. Peserta didik yang mengikuti program memperoleh pencatatan perkembangan khusus berkaitan dengan tingkat atau jilid Tilawati yang telah dikuasai. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah memberikan ruang evaluasi tersendiri untuk memantau perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, evaluasi ekstrakurikuler Tahsin tidak hanya berfungsi untuk menentukan keberhasilan peserta didik pada akhir kegiatan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran.Menurut Nur Budiono & Hatip (2023), evaluasi formatif membantu guru melakukan perbaikan selama kegiatan berlangsung, sedangkan *munaqosyah* dan pencatatan perkembangan jilid memberikan gambaran mengenai capaian peserta didik pada akhir periode. Pola evaluasi tersebut mendukung pembelajaran yang dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing peserta didik.



Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan munaqosyah sebelum pembagian Raport

Faktor Pendukung dan Penghambat Ekstrakurikuler Tahsin

1. Faktor Pendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler Tahsin di SD Negeri Surgi Mufti 4 Banjarmasin didukung oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor tersebut meliputi kompetensi guru, dukungan orang tua, penggunaan metode pembelajaran yang menarik, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Keberadaan faktor-faktor tersebut membantu sekolah mempertahankan keberlangsungan program sekaligus memberikan kondisi yang mendukung peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an.

Kompetensi guru menjadi salah satu faktor penting dalam pelaksanaan program. Guru yang mengajarkan Tahsin memiliki kompetensi dan standar mengajar Al-Qur'an yang didukung melalui kerja sama sekolah dengan TPA Al-Ikhlas. Kompetensi tersebut diperlukan karena pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak hanya menuntut kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga ketepatan dalam memberikan contoh bacaan dan melakukan koreksi terhadap kesalahan peserta didik. Guru memiliki peran langsung dalam membimbing peserta didik ketika menyimak, menirukan, dan mempraktikkan bacaan Al-Qur'an.

Faktor pendukung berikutnya adalah dukungan orang tua. Menurut Sari & Ain (2023), orang tua memberikan dukungan terhadap keberlangsungan program, baik dalam hal keikutsertaan peserta didik maupun pendampingan ketika pembelajaran tidak dapat dilakukan secara tatap muka. Dukungan orang tua juga berkaitan dengan pembiayaan operasional kegiatan karena program Tahsin tidak memperoleh anggaran khusus dari BOS. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan program tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan partisipasi keluarga.

Metode pembelajaran Tilawati juga menjadi faktor yang mendukung keterlibatan peserta didik. Penggunaan irama dalam pembelajaran membuat kegiatan membaca Al-Qur'an dipersepsikan lebih menyenangkan dan tidak mudah membosankan. Dalam proses

pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mendengarkan contoh bacaan, menirukan bacaan, dan membaca secara bersama-sama. Pola tersebut memberikan variasi dalam pembelajaran sekaligus memungkinkan guru melakukan koreksi secara langsung.

Temuan mengenai pentingnya metode pembelajaran dan dukungan lingkungan memiliki kesesuaian dengan penelitian Suhendri et al. (2022) yang menunjukkan bahwa strategi guru, media pembelajaran, dan dukungan lingkungan menjadi bagian yang mendukung pembelajaran Tilawati pada jenjang sekolah dasar. Sementara itu, penelitian Hermawan et al. (2021) juga menunjukkan pentingnya keterlibatan guru dan kondisi pembelajaran dalam pelaksanaan metode Tilawati untuk mendukung kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.

Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan. Sekolah memberikan ruang bagi kegiatan Tahsin sebagai bagian dari program pengembangan peserta didik. Program tersebut juga membuka kesempatan bagi peserta didik yang memiliki potensi di bidang Al-Qur'an untuk dikembangkan melalui kegiatan seperti Tilawah, Tahfiz, pidato, dan kaligrafi. Dengan demikian, lingkungan sekolah tidak hanya menyediakan tempat untuk belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga memberikan ruang untuk pengembangan potensi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, faktor pendukung program Tahsin dapat dipahami sebagai suatu sistem yang saling berkaitan. Kompetensi guru memberikan kualitas pada proses pembelajaran, metode Tilawati membantu menciptakan pembelajaran yang menarik dan terstruktur, dukungan orang tua menjaga keberlangsungan kegiatan, sedangkan lingkungan sekolah memberikan ruang bagi program untuk berkembang. Kombinasi faktor tersebut menjadi modal penting dalam mendukung pelaksanaan Tahsin secara berkelanjutan.

2. Faktor Penghambat

Meskipun program Tahsin dapat dilaksanakan secara rutin, penelitian menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, yaitu keterbatasan guru yang memiliki kompetensi khusus, fasilitas pembelajaran yang belum memadai, berkurangnya intensitas pertemuan akibat hari libur, serta ketidakkonsistenan kehadiran sebagian peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan program Tahsin tidak hanya ditentukan oleh rancangan pembelajaran, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan sarana, kesinambungan waktu belajar, dan keterlibatan peserta didik.

Keterbatasan guru yang memiliki kompetensi khusus menjadi salah satu kendala dalam pengembangan program. Pembelajaran Al-Qur'an membutuhkan guru yang memiliki

kemampuan membaca dan mengajarkan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraj. Oleh karena itu, penambahan kelompok atau perluasan program perlu mempertimbangkan ketersediaan guru yang kompeten. Temuan ini sejalan dengan Aini & Mahariah (2025) yang menunjukkan bahwa kompetensi guru menjadi salah satu unsur penting dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis Tahsin. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kualitas guru didukung melalui seleksi dan pelatihan agar mampu memberikan bimbingan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Hambatan berikutnya adalah keterbatasan fasilitas pembelajaran. Sarana yang belum sepenuhnya memadai dapat memengaruhi dukungan terhadap proses pembelajaran, terutama ketika peserta didik membutuhkan media atau alat peraga dalam kegiatan membaca dan menyimak Al-Qur'an. Fadhil et al. (2021) menunjukkan bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mendukung pembelajaran Tahsin, sedangkan keterbatasan dalam aspek pembelajaran dapat menjadi salah satu kendala yang perlu diatasi. Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan program Tahsin perlu diikuti dengan penyediaan fasilitas yang sesuai agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Hari libur juga menjadi faktor yang mengurangi intensitas pembelajaran tatap muka. Pembelajaran membaca Al-Qur'an membutuhkan latihan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sehingga berkurangnya pertemuan dapat mengurangi kesempatan peserta didik memperoleh bimbingan langsung dari guru. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Aini & Mahariah (2025) yang mengidentifikasi keterbatasan waktu pembelajaran sebagai salah satu persoalan dalam pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa program Tahsin memerlukan tambahan waktu belajar dan pelaksanaan yang terstruktur agar perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dalam menghadapi berkurangnya pertemuan tatap muka, sekolah dalam penelitian ini berupaya mempertahankan kesinambungan pembelajaran melalui pembelajaran daring pada kelompok Tahsin serta melibatkan orang tua dalam pendampingan di rumah.

Selain itu, ketidakkonsistenan kehadiran sebagian peserta didik menjadi hambatan dalam menjaga kesinambungan pembelajaran. Peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan secara rutin memiliki kesempatan latihan dan memperoleh bimbingan langsung yang lebih sedikit dibandingkan peserta didik yang hadir secara konsisten. Kondisi tersebut dapat memengaruhi

proses penguasaan materi karena pembelajaran Tahsin berlangsung secara bertahap sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program Tahsin tidak hanya ditentukan oleh rancangan pembelajaran, tetapi juga oleh kesiapan guru, ketersediaan fasilitas, kesinambungan waktu belajar, dan konsistensi kehadiran peserta didik. Oleh karena itu, keberlanjutan program memerlukan penguatan kompetensi guru, penyediaan sarana pembelajaran yang memadai, pengelolaan waktu pembelajaran, serta komunikasi yang berkelanjutan antara sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua. Dengan demikian, faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan Tahsin sebagai program pendukung BTA membutuhkan pengelolaan sumber daya dan koordinasi yang konsisten agar proses pembelajaran tetap berkesinambungan.

Hasil Penerapan Ekstrakurikuler Tahsin dalam Mendukung Hasil Belajar BTA

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan ekstrakurikuler Tahsin di SD Negeri Surgi Mufti 4 Banjarmasin menunjukkan adanya perkembangan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Perkembangan tersebut terlihat melalui pembelajaran yang dilakukan secara rutin, pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan awal, pendampingan langsung oleh guru, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Pola pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh latihan yang lebih intensif dibandingkan pembelajaran BTA reguler yang memiliki keterbatasan waktu.

Perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an terutama terlihat melalui penguasaan tingkat atau jilid Tilawati. Peserta didik yang telah mampu membaca dengan lancar dan menguasai materi pada jilid yang sedang ditempuh dapat melanjutkan ke jilid berikutnya. Sebaliknya, peserta didik yang belum mencapai kemampuan yang dipersyaratkan tetap memperoleh pembelajaran pada jilid yang sama sampai materi tersebut dikuasai. Dengan demikian, perkembangan peserta didik tidak semata-mata ditentukan oleh lamanya mengikuti kegiatan, tetapi berdasarkan penguasaan kemampuan membaca Al-Qur'an. Mekanisme tersebut memungkinkan peserta didik berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pola pembelajaran bertahap tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Hamid & Faizin (2026) yang menemukan bahwa pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan membaca dan bimbingan langsung merupakan bagian penting dalam pengelolaan program Tahsin di sekolah dasar.

Perkembangan tersebut diperkuat melalui evaluasi formatif selama proses pembelajaran. Guru memberikan koreksi terhadap bacaan dan tulisan peserta didik, melakukan tanya jawab dan latihan, serta memberikan penguatan kepada peserta didik yang belum lancar. Pada akhir periode pembelajaran, peserta didik mengikuti *munaqosyah* yang mencakup kemampuan membaca secara lisan dan menulis Al-Qur'an. Perkembangan kemampuan membaca juga dicatat dalam buku prestasi pada setiap pertemuan sehingga guru dapat memantau capaian peserta didik secara bertahap. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menentukan capaian akhir, tetapi juga menjadi bagian dari proses pemantauan perkembangan kemampuan peserta didik.

Kontribusi ekstrakurikuler Tahsin terhadap pembelajaran BTA terlihat dari tersedianya waktu belajar tambahan dan kesempatan berlatih secara lebih intensif. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk mendengar contoh bacaan, menirukan, mempraktikkan, dan memperbaiki bacaan secara langsung bersama guru. Proses yang dilakukan secara berulang memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperkuat kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Fadhil et al. (2021) yang menunjukkan bahwa bimbingan Tahsin sebagai bagian dari kegiatan BTA dapat menjadi bentuk pendampingan tambahan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an.

Selain perkembangan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, penelitian juga menemukan perkembangan pada sikap peserta didik selama mengikuti kegiatan. Pelaksanaan Tahsin secara rutin mendorong peserta didik untuk lebih disiplin, bertanggung jawab, dan tekun dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik juga memperoleh kesempatan untuk bekerja sama dengan teman serta membangun kepercayaan diri ketika membaca di hadapan guru maupun teman. Beberapa peserta didik yang pada awalnya merasa malu atau belum mengenal huruf dengan baik menunjukkan perkembangan setelah memperoleh motivasi dan dukungan dari guru serta teman sebaya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran Tahsin memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga dengan pembentukan sikap selama mengikuti kegiatan.

Kegiatan Tahsin juga memberikan ruang bagi sekolah untuk mengenali dan mengembangkan potensi peserta didik dalam bidang keagamaan. Peserta didik yang menunjukkan kemampuan tertentu dapat diarahkan untuk mengikuti kegiatan atau perlombaan

seperti Tilawah, Tahfiz, dan pidato, sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan dalam menulis dapat diarahkan pada bidang kaligrafi. Dengan demikian, program Tahsin tidak hanya menjadi sarana penguatan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi ruang bagi sekolah untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Temuan mengenai perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an dalam penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan Barkatillah & Muhammad Rizki Fadillah (2024) yang mengkaji pembelajaran Tahsinul Qur'an pada sekolah dasar negeri di Kecamatan Amuntai Utara. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Tahsinul Qur'an pada jenjang sekolah dasar dapat menjadi bagian dari upaya pembelajaran untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Kesamaan konteks sekolah dasar negeri memberikan relevansi terhadap temuan penelitian ini, khususnya dalam melihat Tahsin sebagai kegiatan yang dapat memperkuat kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.

Jika dikaitkan dengan hasil belajar BTA, perkembangan dalam penelitian ini dipahami melalui perubahan kemampuan yang dapat diamati selama proses pembelajaran, terutama kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an serta perkembangan tingkat atau jilid Tilawati. Perkembangan tersebut tidak disamakan dengan perubahan nilai rapor BTA reguler karena program Tahsin memiliki mekanisme penilaian tersendiri. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peserta didik yang mengikuti program memperoleh pencatatan khusus mengenai perkembangan tingkat atau jilid Tilawati. Dengan demikian, hasil penerapan Tahsin menunjukkan perkembangan kemampuan yang terdokumentasi melalui proses evaluasi program, tetapi tidak secara langsung menjadi nilai rapor umum BTA.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ekstrakurikuler Tahsin berfungsi sebagai program penguatan, bukan pengganti pembelajaran BTA reguler. Penguatan diberikan melalui tambahan waktu belajar, latihan yang dilakukan secara rutin, pengelompokan berdasarkan kemampuan, serta pendampingan langsung oleh guru. Pembelajaran yang berlangsung secara bertahap memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahan bacaan dan mengembangkan kemampuan sesuai tingkat penguasaannya. Dengan pola tersebut, program Tahsin menjadi bagian pendukung yang memperluas kesempatan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar Al-Qur'an di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian Nurhazizah et al. (2025) mengenai program literasi Al-Qur'an melalui metode Tilawati pada jenjang sekolah dasar menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan

secara terstruktur dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa pelaksanaan program, faktor penghambat, dan capaian peserta didik merupakan unsur yang saling berkaitan dalam penyelenggaraan literasi Al-Qur'an. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an perlu dilihat sebagai hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung secara terencana, rutin, dan dievaluasi secara berkelanjutan.

Menurut Ansari dan Hanief, evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi dilaksanakan secara bertahap mulai dari proses pembelajaran hingga akhir program. Sistem evaluasi yang berjenjang ini memungkinkan guru dan lembaga untuk memantau perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik secara lebih akurat serta memberikan umpan balik yang berkesinambungan. (Ansari & Hanief, 2026)

Dengan demikian, hasil penerapan ekstrakurikuler Tahsin di SD Negeri Surgi Mufti 4 Banjarmasin menunjukkan perkembangan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an yang terlihat melalui penguasaan materi dan kenaikan jilid Tilawati. Perkembangan tersebut didukung oleh pembelajaran yang rutin, pengelompokan berdasarkan kemampuan, pendampingan langsung, serta evaluasi yang dilakukan secara bertahap. Selain kemampuan akademik keagamaan, program juga memberikan pengalaman yang mendukung disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepercayaan diri, dan pengembangan potensi keagamaan peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, kontribusi terhadap hasil belajar BTA dipahami berdasarkan perkembangan kemampuan yang teramati dan terdokumentasi selama pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, P. R., & Mahariah. (2025). Improving Qur'an Reading Through Tahsin-Based Learning in Primary School. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, *26*(3). https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1566

Amuntai Utara (Studi Pembelajaran Tahsinul Qur'an Program Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Amuntai Utara). *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *3*(1), 269–275. https://doi.org/10.58540/pijar.v3i1.639

Ansari, Muhammad Iqbal., dan Fakhrie Hanief. Tartily Banjary: Metode Belajar Al-Qur'an Urang Banua (Studi Kasus Metode Tartily Banjary di Kalimantan Selatan). *Serumpun : Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*. Vol. 4 No. 2 Juli – Desember 2026. DOI : 10.61590/srp.v4i2.505

Barkatillah, & Muhammad Rizki Fadillah. (2024). Pendidikan Al-qur'an di Kecamatan

Elitawati, E. (2022). Metode Tilawati Qur'an Sebagai Upaya Meningkatkan Seni Baca

Qur'an. *Jurnal Pusaka*, *12*(1), 26–33.

Fadhil, N., Yasyakur, M., & Wartono, W. (2021). Upaya Guru Tahsin dalam Meningkatkan Bacaan Al-Qur'an Siswa Kelas VI di SDIT Al-Kahfi Ciracas Jakarta Timur Tahun Ajaran 2019/2020. *Cendikia Muda*.

H. S., Setiadi, K., Rahayu, I., Simanungkalit, L. N., & Edi, S. (2024). *Evaluasi Pembelajaran*. Sada Kurnia Pustaka.

Hamid, A., & Faizin, I. (2026). Manajemen Pelaksanaan Program Tahsin Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Al-Amanah Ciputat Tangerang Selatan. *Leadersia: Journal of Educational Management*, *1*(2), 107–119.

Hermawan, D., Roup, & Jurjani, A. (2021). Efektivitas Metode Tilawati dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SDIT Bintang.

Hidayah, A. R., & Hanifiyah, F. (2022). Implementasi Program BTA (Baca Tulis Al Quran) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran Santri. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 109–125.

https://doi.org/10.35897/ps.v12i1.682

Islam: Jurnal Ilmiah, *1*(02), 217–228.

JoIEM (Journal of Islamic Education Management), *5*(2), 99–106. https://doi.org/10.30762/joiem.v5i2.3070

Jurnal Axioma : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran, *8*(1), 109–123. https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044

Khamima, B. A., & Thohir, M. (2024). Implementasi Manajemen Program Tahsin Metode Tilawati dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an di MI Bani Ridwan.

Khon, A. Majid. (2013). *Praktikum qira'at : keanehan bacaan Al-Quran qira'at Ashim dari hafash*. Amzah.

Maulani, G., Septiani, S., Susilowaty, N., Rusmayani, N. G. A. L., Evenddy, S. S., Nababan,

Miles, M. B., Huberman, A., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*. Thousand Oaks, Califorinia SAGE Publications, Inc.

Nur Budiono, A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka.

Rifaat, H., Qodir, A., & Hartati, Z. (2025). Penerapan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kefasihan dan Kelancaran Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu.

Rosbianti, R., Barizi, A., & Kawakib, N. (2025). Efektivitas Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SD Islam Daarul Fikri Malang. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *9*(2), 856. https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4125

Sari, L. P., & Ain, S. Q. (2023). Peran Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, *7*(1), 75–81. https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59341

SITTAH: Journal of Primary Education, *6*(1), 73–84. https://doi.org/10.30762/sittah.v6i1.5187

Suhendri, D. I., Maya, R., & Maulida, A. (2022). Strategi Guru Al-Qur'an Metode Tilawati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Tingkat SD. *Cendikia*

Muda Islam: Jurnal Ilmiah, *2*(2), 343–354. https://doi.org/10.30868/cendikia.v2i2.2995

Sundari, A. (2021). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(1), 1–8. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.45

Wulandari, Anisa., dan Muhammad Iqbal Ansari. Pembelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*). *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Volume 5 Nomor 2 April (2026).

Tangerang Selatan. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, *2*(1), 168–187. https://doi.org/10.32806/jkpi.v2i1.35